



JURNAL DIAKONIA

Volume 4, Nomor 2, November 2024, Halaman 199-209

ISSN 2528-759 (print), e-ISSN 2776-981x (online)

https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index

DOI: 10.55199/jd.v4i2.78

Misi Dan Pelayanan Sosial: Jejak Badan Zending RMG Di Tanah Batak (1861-1940)

Jetti Lisantri Samosir

Sekolah Tinggi Teologi Bibelvrouw HKBP

samosirjetttilisantri@gmail.com

Abstract

The mission and social services carried out by missionaries in the Batak Land in the 19th century have had a significant impact on the Batak people. Mission and social services are intertwined. From the outset, missionary activities have been closely linked to the development of Batak community infrastructure, including churches, hospitals, educational facilities, and the economy, often referred to as "pargodungan." Mission and social services have provided overall benefits to the Batak community. In this article, the author will elaborate on the Mission and Social Services conducted by the RMG Missionary Society in the Batak Land (1861-1940), starting with an overview of the establishment of the HKBP (Batak Christian Protestant Church).

Keywords: Mission, Social Services, HKBP, RMG Mission Society.

Summited: 21 November 2023	Revised: 02 Februari 2024	Accepted: 05 Oktober 2024	Published: 30 November 2024
----------------------------	---------------------------	---------------------------	-----------------------------

PENDAHULUAN

HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) merupakan suatu organisasi keagamaan (gerejawi) yang secara resmi diakui pemerintah (Hindia-Belanda) pada 11 Juni 1931 dan termaktub dalam Staatsblad No. 360 tahun 1932. Pengakuan ulang oleh pemerintah Republik Indonesia (RI) dilakukan dengan surat tanggal 2 April 1968 No. Dd/P/DAK/d/135/ 68. 7 Oktober 1861 merupakan hari terbentuknya *Batakmission* di Tanah Batak. Sejak tahun 1936 hari lahir *Batakmission* dimaknai oleh HKBP sebagai hari lahir HKBP, sebagaimana termaktub dalam buku Jubileum 75 tahun HKBP: 1861-1936.¹ Nama HKBP sudah digunakan tahun 1930 dalam Tata Gereja tahun 1930, sebagaimana dikutip oleh Jubil R. Hutauruk dari tulisan E.

¹ Jubil Raplan Hutauruk, *Lahir, berakar, dan bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861- 7 Oktober 2011* (Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), 5.

Situmeang dalam majalah Immanuel (No. 10, 1939) berjudul “Hoeria Kristen Batak Protestan”.² Sumatera Utara merupakan kawasan terbesar umat HKBP.

Di dalam perjalanan sejarah, HKBP telah melalui beberapa zaman, mulai dari masa kolonialisme hingga masa setelah kemerdekaan Republik Indonesia, termasuk masa pemerintahan Republik Indonesia yang sedang berjalan saat ini. Di balik perjalanan sejarah yang panjang tersebut, seorang penginjil dari RMG (*Rheinische Missions Gesellschaft*) bernama Ingwer Ludwig Nommensen (1834-1918) telah memberi pengaruh besar terhadap perkembangan kekristenan di Tanah Batak. Nommensen tidak seorang diri, di balik sosoknya yang fenomenal bagi HKBP, beberapa tokoh penginjil lainnya turut memengaruhi, salah satunya adalah Gerrit Van Asselt yang terlebih dahulu merintis jalan Injil ke Sipirok, sejak 6 Januari 1857.³ Ia adalah seorang misionaris utusan sending dari jemaat Ermelo, Belanda.⁴

Van Asselt berada di Tanah Batak selama 18 tahun (1857-1875). Ia menerima tugas kerjasama dari pemerintah Hindia-Belanda sebagai pengawas kebun rakyat, namun dengan sukarela ia menjadi guru bagi anak-anak remaja di daerah Sipirok, Sarulla dan Pangaloan. Situasi kehidupan sosial yang dijumpai Van Asselt turut memengaruhi perjalanan kiprah sosial kekristenan yang ia lakukan di Tanah Batak. Pertama-tama, ketika Van Asselt membaurkan diri bersama masyarakat setempat di *onan* (pasar tempat berjualan). Van Asselt menjumpai bahwa di *onan* tidak hanya barang dagangan berupa ternak kuda, kerbau, dan lembu yang di perjualbelikan, melainkan manusia juga diperjualbelikan, sebagai budak (*hatoban*).

Terdorong oleh cinta kasih terhadap sesama, Van Asselt membeli tujuh orang budak di *onan* dan mengubah status sosial mereka. Pada awalnya, perhatian Van Asselt tertuju kepada seorang budak laki-laki yang ditebusnya, berusia 11 tahun. Budak laki-laki itu telah empat kali berpindah tangan dari para pembeli untuk dijual lagi dengan harga yang lebih tinggi. Dengan cara demikian, secara pribadi Van Asselt sudah menghentikan perdagangan anak terhadap anak laki-laki tersebut. Anak laki-laki itu sudah tidak dijual lagi kepada yang lain. Selanjutnya, ia juga membeli budak anak perempuan berusia empat tahun, anak tanpa pakaian (telanjang). Tindakan Van Asselt menarik perhatian para budak lainnya yang berada di *onan* Sipirok, mereka pun ingin juga dibeli, namun keuangan Van Asselt tidak cukup. Van Asselt hanya mampu membeli tujuh orang budak, empat orang laki-laki dan tiga orang perempuan, dan salah

² Jubil Raplan Hutaaruk, *Kemandirian Gereja: Penelitian historis-sistematik tentang gerakan kemandirian Gereja di Sumatera Utara dalam kancah pergelangan Kolonialisme dan gerakan kebangsaan di Indonesia, 1899-1942* (terj. Th. van den End) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 165.

³ Jubil Raplan Hutaaruk, *Lahir, berakar, dan bertumbuh di dalam Kristus*, 261.

⁴ Jubil Raplan Hutaaruk, 35.

satu dari budak itu adalah seorang perempuan yang dijual oleh suaminya oleh karena kalah berjudi. Pelayanan Van Asselt terhadap mereka tidak berhenti di transaksi pembelian, ia memelihara mereka, memberi makan, minum dan pakaian, serta menjadikan mereka sebagai muridnya. Perbuatan mulia Van Asselt juga memengaruhi seorang *controleur* Belanda, ia juga turut membebaskan budak belian dari para pedagang di Padangsidempuan, kemudian menyerahkannya kepada Van Asselt; maka anak didik Van Asselt bertambah menjadi 12 orang. Dalam perjalanan waktu, beberapa raja juga menyerahkan anak-anak mereka untuk memperoleh pelajaran dari Van Asselt, sehingga murid yang dididiknya berjumlah 20 orang. Pada tahun 1858, *controleur* Belanda dari Padangsidempuan merasa bangga atas kemampuan para anak didik Van Asselt. Van Asselt pun diminta untuk mendirikan dua sekolah di Sipirok dan di Baringin. Dua muridnya yang terpandai dan cerdas resmi dijadikan menjadi guru, pada 5 Agustus 1858. Van Asselt juga diperhadapkan dengan situasi sosial yang sangat memprihatinkan terkait dengan berbagai kasus kriminal dan persoalan hukum dalam adat masyarakat Batak. Seorang perempuan yang sudah lama ditinggal mati oleh suaminya (janda) terpaksa harus menjadi budak dan hidup di bawah pengendalian raja yang membelinya. Sang ibu harus kehilangan tiga anaknya, karena dua diantaranya dijadikan mahar oleh raja dan satu lagi dijual oleh raja entah ke mana. Sang raja membenarkan sikap dan tindakannya, karena perempuan dan budak hanya dianggap sebagai barang, dan apa yang dilakukannya tidak melanggar hukum adat yang berlaku pada saat itu.

Perjuangan Van Asselt terus berlanjut, pada tahun 1858-1860 Van Asselt mengembangkan pengajaran perkara hukum di antara masyarakat Batak, secara khusus di daerah Silindung dan Pahae. Pada masa itu, masalah yang muncul adalah kasus perjudian. Kasus perjudian memberi dampak yang buruk bagi kehidupan masyarakat Batak. Kekalahan dalam berjudi mengakibatkan pemasungan bagi yang kalah. Pembebasan hanya dapat dilakukan, bila pihak kerabat yang bersangkutan memberi tebusan atau dibebaskan sesuai dengan hukum peradilan yang berlaku di Silindung. Selain itu, konflik antar raja beserta warganya pun kerap terjadi, sehingga menimbulkan ketakutan bagi penduduk setempat untuk bersawah. Sawah-sawah menjadi terlantar karena tidak digarap, akibatnya kelaparan menimpa penduduk. Van Asselt melakukan pendekatan penyelesaian masalah konflik melalui Firman Tuhan, tentang kasih dan pengampunan. Seiring berjalan waktu, pengaruh kekristenan di

Silindung memberi dampak yang baik, seperti penderitaan dan kemiskinan semakin berkurang, para raja yang bertikai sudah berdamai kembali, zaman pun berubah.⁵

METODE

Dalam penulisan artikel ini memaparkan narasi perjalanan sejarah misi Zending di Tanah Batak. Penulis berusaha mengumpulkan, menelaah dan menganalisis berbagai sumber buku, artikel dan hasil penelitian lain yang berhubungan dengan misi di Tanah Batak, khususnya gereja HKBP. Tujuan daripada penulisan ini tidak lain untuk mengingatkan kembali pembaca yang antusias ingin mengetahui sejarah perjalanan misi di HKBP. Serta menjadi sebuah refleksi dan perenungan di dalam melakukan pelayanan dan tujuan awal dari misi itu sendiri.

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Misi dan Pelayanan Sosial oleh Badan Zending RMG

RMG merupakan badan zending yang sangat fenomenal dalam sejarah kekristenan di Tanah batak. RMG bekerja di Tanah Batak sejak tahun 1861 sampai dengan tahun 1940 dan unit kerjanya di situ sering disebut Batakmission.⁶ *Batakmission* secara praktis telah melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial secara konkret di Tanah Batak. Jan Sihar Aritonang, seorang sejarawan Gereja sedunia, mencatat bahwa para zendeling *Batakmission* telah berperan dalam pelayanan karitatif dan reformatif di Tanah Batak. Pelayanan karitatif yang dilakukan *Batakmission* adalah membebaskan dan menebus sejumlah anak yang sebelumnya berstatus budak, memelihara janda dan anak-anak miskin, membuka beberapa perkampungan Kristen, serta menampung dan menyantuni sejumlah warga yang harus meninggalkan rumah dan kampung mereka sebagai konsekuensi menjadi Kristen. Selain itu, *Batakmission* juga memberi perhatian terhadap masalah kesehatan dengan melakukan pelayanan/pengobatan di sejumlah poliklinik.⁷

Pelayanan yang bersifat reformatif, yang dilakukan oleh *Batakmission*, adalah menyelenggarakan pendidikan formal/persekolahan yang dimulai sejak tahun 1860-an. Pendirian sekolah berkaitan erat dengan pembukaan jemaat baru; hal tersebut merupakan sebuah prinsip yang dianut oleh *Batakmission*, yaitu bahwa sekolah harus menyatu dengan

⁵ Jubil Raplan Hutaauruk, 266.

⁶ Aritonang, Jan S. dan Asteria T. Aritonang, *Mereka juga citra Allah: hakikat dan sejarah diakonia termasuk bagi yang berkeadaan dan berkebutuhan khusus (buruh, migran & pengungsi, penyandang disabilitas, LGBT)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 84.

⁷ Hutaauruk 2011.

gereja. Oleh karena itu, di Tanah Batak sekolah-sekolah yang didirikan tidak hanya sekolah umum tingkat rendah (Volksschool, Sekolah Desa), melainkan juga sekolah dasar berbahasa Belanda (HIS), sekolah menengah (MULO, setingkat SMP), sekolah khusus untuk perempuan (Meisjesschool), sekolah kejuruan, sekolah perawat dan bidan, hingga sekolah industri (pertukangan). Selanjutnya, Hutaaruk mengatakan bahwa suatu model pelayanan diakonia HKBP yang paling asli adalah tradisi diakonia *Pargodungan*. *Pargodungan* terdiri dari empat unsur, yakni: gedung gereja, gedung sekolah, poliklinik dan areal pertanian untuk percontohan. *Pargodungan* perdana berdiri di Huta Dame-Silindung pada 29 Mei 1864, yang diprakarsai oleh Nommensen.⁸ Dapat dikatakan bahwa *pargodungan* telah menjadi *training centre* pembaruan sosial masyarakat di Tanah Batak pada waktu itu. Berikut beberapa bidang pelayanan misi yang telah terbentuk, hingga saat ini masih ada dalam ruang lingkup pelayanan HKBP.

Bidang Pendidikan Umum

Kemajuan peradaban di Tanah Batak dalam bidang pendidikan tidak berhenti pada pelayanan yang dilakukan oleh Van Asselt. Sejak kedatangan RMG, sebagian dari misionaris Belanda bergabung menyelenggarakan sekolah-sekolah di bawah naungan RMG. Seorang ahli bahasa bernama H.N. Van Der Tuuk, yang diutus oleh Lembaga Alkitab Belanda (1849-1857) mengadakan penelitian di Tanah Batak. Ia berhasil menyusun sejumlah literatur mengenai bahasa, aksara dan sastra Batak diantaranya kamus bahasa Batak-Belanda, tatabahasa Batak, terjemahan bagian-bagian Alkitab, kumpulan cerita-cerita rakyat dan dokumen-dokumen beraksara Batak.⁹ Aritonang juga menguraikan dengan baik bahwa pada periode ini perkembangan sekolah secara umum telah dibagi menurut jenis, perlengkapan, fungsi yang diemban, dan pembiayaannya. Jenis-jenis sekolah terdiri dari: pertama, Sekolah Dasar (SD) yang sekaligus merupakan pos penginjilan. Hal ini merupakan penerapan asas kesatuan Gereja (jemaat) dengan sekolah. Selain itu, makna dan tujuan sekolah bukan hanya untuk sarana penginjilan bagi anak warga masyarakat yang belum Kristen, tetapi juga sarana pembinaan bagi anak-anak jemaat.¹⁰ *Pertama, Batakmission* menyesuaikan kegiatan sekolah dengan konteks masyarakat Batak pada masa itu. Penyelenggaraan sekolah pada awalnya diadakan pada malam hari, sebab para murid harus ikut bekerja membantu orangtua, yang berlangsung pada pagi

⁸ Jubil Raplan Hutaaruk, *Lahir, berakar, dan bertumbuh di dalam Kristus*, 289.

⁹ Jan S Aritonang, *Sejarah pendidikan Kristen di Tanah Batak: suatu telaah historis-teologis atas perjumpaan orang Batak dengan zending (khususnya RMG) dibidang pendidikan, 1861-1940* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 5-6.

¹⁰ Aritonang, 163–164.

hingga sore hari. Dengan demikian pola pendirian sekolah-sekolah selalu mengikuti pola pendirian jemaat, yang disejajarkan dengan pola perkampungan. Aritonang mencatat berdasarkan Tata Gereja 1881, Gereja menetapkan pengaturan pendirian jemaat terkait dengan jumlah warga yang bersekolah, sbb:

Pada setiap desa yang di antara penghuninya terdapat 50 keluarga Kristen, atau pada gabungan beberapa desa dengan jumlah keluarga Kristen yang serupa, maka pada desa itu harus didirikan sebuah sekolah.¹¹

Selanjutnya, Aritonang mencatat empat jenis Sekolah Dasar, yaitu SD biasa, SD Puteri, Sekolah Anak Raja di tiga lokasi: Narumonda (1900), Pematangsiantar (1909), dan Sidikalang (1911), serta SD berbahasa Belanda (HIS) di Sigompulon-Tarutung dan Sidikalang. *Kedua, Pendidikan Khusus Perempuan*. Pendidikan ini diadakan atas keprihatinan terhadap kedudukan sosial kaum perempuan Batak, dan karena terbatasnya kesempatan bagi perempuan untuk belajar di Sekolah Biasa. Sejak tahun 1870-an *Batakmission* telah menyelenggarakan pendidikan dan keterampilan bagi perempuan Batak melalui peran istri para zendeling. Para perempuan Batak belajar keterampilan rumah tangga (menjahit, kebersihan dan kerapian, hal-hal kesehatan, serta cara mendidik anak); kepada mereka juga diberikan pengetahuan umum dasar (tuliskan-baca-hitung) dan pengetahuan agama.

Selanjutnya, pendidikan bagi kaum perempuan meningkat pesat setelah kedatangan para penginjil perempuan (*Schwester*). *Schwester* pertama di Tanah Batak bernama Hester Needham (asal Inggris) pada tahun 1890.¹² Kemudian, pada 1891 *Schwester* Liesette Niemann dan Thora von Wedell-Jarlsberg tiba di Laguboti. Para *Schwester* melakukan pelayanan kepada kaum perempuan mulai dari anak-anak hingga gadis, yang dikumpulkan dan diberi pendidikan (bersekolah). Bagi kaum ibu, dibuka kelompok penelaahan Alkitab, dan pengajaran katekisasi dilayankan terhadap anak-anak remaja. Pelayanan *Schwester* Liesette Niemann dan Thora von Wedell-Jarlsberg telah menginspirasi pendidikan bagi kaum perempuan. *Schwester* Liesette Niemann bertugas di Laguboti hingga tahun 1921.¹³

Hal paling menarik, kaum perempuan Batak juga belajar bertenun, sehingga akar adat dan kebudayaan mereka terus terpelihara. Sekolah Tenun dan Renda diselenggarakan di Pearaja dan Laguboti sejak 1913, setahun setelah guru dan pengagasnya, *Schwester* A. Temming melakukan studi banding ke Sumatera Barat. Sekolah ini berhasil melestarikan dan

¹¹ Aritonang, 31.

¹² Aritonang, 207.

¹³ Jubil Raplan Hutauruk, *Lahir, berakar, dan bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861- 7 Oktober 2011*. Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), 268.

mengembangkan produk kultur Batak, yaitu busana tradisional. Hasilnya, peranan perempuan terlihat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat juga menunjang ekonomi rumah tangga.¹⁴ Pada 1927 *Schwester* Elfrieda Harder tiba di Laguboti. Kehadiran *Schwester* Elfrieda merealisasikan pembukaan sekolah khusus bagi kaum Ibu di Laguboti yang kemudian dikenal dengan Sekolah *Bibelvrouw*.

Ketiga, Latihan Pertukangan. Latihan pertukangan sudah dimulai sejak 1874, digagas oleh zendeling Simoneit di Simorangkir. Ia melatih sejumlah pemuda selama beberapa bulan untuk menjadi tukang sehubungan dengan pembangunan gereja di sana. Pada 1900 didirikan sekolah pertukangan permanen dengan nama Sekolah Industri di Narumonda, yang dipimpin oleh F. Brinkschmidt. Berbagai keterampilan diajarkan dan dilatih di sana, para siswa tidak hanya berasal dari Tapanuli, tetapi juga dari Sumatera Timur dan Nias. Pada 1907 sekolah ini dipindahkan ke Laguboti. Sekolah ini dibuka dalam rangka menjawab kebutuhan masyarakat Batak akan tenaga yang terampil di bidang teknik atau pertukangan.¹⁵

Keempat, Sekolah Penatua. Pada awalnya penatua dipilih dan diangkat para zendeling, sebagian besar berasal dari kalangan pemuka masyarakat tanpa melalui pendidikan khusus. Kemudian hari, adanya kebutuhan akan pelayanan khotbah dan pembinaan persekolahan mengharuskan para penatua untuk mampu membaca Alkitab dan juga memiliki pengetahuan umum dasar. Oleh karena itu, tahun 1882 para calon penatua “disekolahkan” dengan menerima pengajaran dari zendeling Staudte dalam hal tulis-baca (aksara Batak maupun Latin), pengetahuan Alkitab dan Nyanyian Gereja.¹⁶ Aritonang mencatat bahwa tugas penatua dan pertemuan penatua diaturkan dalam Tata Gereja 1881 pasal 6 dan 8 mengenai peranan penatua di bidang persekolahan, sbb:

Para Penatua bertugas mengusahakan dana untuk orang miskin, Gereja dan Sekolah...; mereka harus hadir pada waktu ujian para calon naik sidi, para calon baptisan dan anak-anak sekolah Pertemuan Penatua harus memelihara agar tugas-tugas yang dipercayakan kepada Jemaat untuk pengadaan perbelanjaan Guru, Evangelis dan Pendeta Pribumi, demikian pula untuk mendirikan dan memelihara gedung Gereja dan Sekolah.¹⁷

Peranan para penatua sangat menentukan asas kesatuan Gereja dan Sekolah di Tanah Batak sehingga *Batakmission* terus mengupayakan pengembangan persekolahan untuk meningkatkan kecakapan para penatua. Selanjutnya, penambahan sekolah menuntut

¹⁴ Jan S Aritonang, *Sejarah pendidikan Kristen di Tanah Batak*, 221; lih. juga Jubil Raplan Hutauruk, *Lahir, berakar, dan bertumbuh di dalam Kristus*, 268.

¹⁵ Jan S Aritonang, 219.

¹⁶ Jan S Aritonang, 168.

¹⁷ Jan S Aritonang, 190.

pertambahan tenaga pribumi untuk menjadi guru. Pada 1884, di Pansur Napitu, didirikan seminari yang dilengkapi dengan *Kursus Pandita* sebagai salah satu upaya peningkatan kecakapan guru. Pada 1901 Seminari Pansur Napitu dipindahkan ke Sipoholon dan tahun 1907 berdiri seminari baru di Narumonda sebagai ganti Sekolah Anak Raja.

Bidang Kesehatan

Pelayanan di bidang kesehatan yakni *pertama* pelayanan terhadap penderita kusta (lepra). Dalam hal ini, penginjil bernama Hanstein tergerak melakukan upaya konkret untuk menolong penderita kusta di Sipirok. Situasi sosial yang dijumpainya adalah cara pandang masyarakat Batak yang keliru mengenai mereka yang menderita lepra atau kusta (*na huliton*). Para penderita kusta kerap kali mendapat perlakuan yang kasar jika ia berasal dari keluarga berada maka ia dikucilkan, namun apabila ia berasal dari keluarga biasa, ia akan diusir dari desanya. Ladang-ladang dan jurang yang dalam menjadi tempat tinggal para penderita kusta. Akibat penderitaan penyakit fisik yang mereka alami, berbagai penderitaan lain turut terjadi, diantaranya kebutuhan makan dan minum yang terbengkalai, penolakan dari orang-orang yang bertemu dengan mereka, pembakaran pondok bahkan juga penghuninya. Pada tahun 1888 Hanstein mendirikan beberapa rumah bagi penderita kusta di Situmba. Mereka dididik secara disiplin agar mematuhi peraturan yang dianjurkan oleh seorang pengasuh yang merawat mereka; selain itu mereka juga mengikuti pengajaran Alkitab.¹⁸

Tidak hanya di daerah Sipirok, di Hutasaalem pada tahun 1899 peristiwa yang mengenaskan pun terjadi, seorang yang menderita penyakit kulit (lepra) dibakar hidup-hidup. Penginjil Steinsieck dari RMG yang menyaksikan peristiwa itu terdorong untuk menolong mereka dari perlakuan yang tidak manusiawi. Pada 5 September 1900 ia membangun rumah bagi penderita lepra di Hutasaalem. Ia mengumpulkan 17 orang penderita lepra sebagai penghuni pertama dan memberikan perawatan. Selanjutnya, pelayanan ini diteruskan oleh seorang Diakon yang bernama Rittich (1912).¹⁹ Pendekatan manusiawi yang dilakukan oleh para penginjil yang datang di tengah masyarakat Batak telah meningkatkan martabat kemanusiaan para penderita lepra. Mereka mendapat tempat tinggal untuk hidup dengan layak, ketakutan akan penolakan kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat semakin berkurang. Sebanyak tujuh orang penderita kusta menerima baptisan pada 31 Desember 1889 yang disaksikan oleh warga jemaat Balige dan Laguboti.

¹⁸ Jubil Raplan Hutaaruk, *Lahir, berakar, dan bertumbuh di dalam Kristus*, 267.

¹⁹ Jubil Raplan Hutaaruk, 269-270.

Pelayanan terhadap penderita lepra tidak hanya dilakukan para penginjil Barat, seorang *sintua*²⁰ yang bernama Nikodemus Hutapea juga turut serta melakukan pengabdian dengan menjahitkan pakaian untuk mereka dan melayankan bimbingan rohani. Para penderita kusta ini mendapat kehidupan yang layak, mereka ditangani oleh paramedis yang menolong pemulihan kesehatan mereka. Para penderita stadium awal diarahkan untuk bekerja, bercocok tanam, membersihkan rumah dan halaman mereka, serta memasak. Namun demikian, bagi mereka yang sudah tidak dapat berbuat apa-apa, mereka memperoleh pelayanan dan kunjungan dari para siswa Sekolah *Bibelvrouw* yang melantunkan paduan suara dan memberi pengharapan. Pada tahun 1921, di ulang tahun yang ke-60 kekristenan di Tanah Batak (1861-1921), Ephorus Dr. Johannes Warneck melaporkan bahwa jumlah penderita kusta di Hutasalem mencapai 500 orang. Pada tahun 1923 komunitas Hutasalem semakin terbuka bagi masyarakat luar, Rittich menggerakkan umat Kristen Batak untuk peduli menyumbang bagi pelayanan sosial di Hutasalem. Para penderita kusta juga dilatih dalam kemandirian dan keterampilan, mereka berhasil memproduksi karya kerajinan tangan, tikar, anyaman dan kursi rotan.

Kedua, pelayanan terhadap tunanetra dan tunarungu (penyandang disabilitas). Kehadiran kekristenan melalui para penginjil ke Tanah Batak telah menggerakkan hati umat Kristen Batak untuk turut mengembangkan pelayanan di bidang diakonia sosial. Pada 2 November 1899 terbentuklah Kongsi Batak yang dikenal dengan nama *Pardonganon Mission Batak* (PMB), yang dipimpin oleh Pdt. Henoch Lumbantobing. Kongsi Batak ini melayankan tugas dalam bidang diakonia sosial dan pendanaan pelayanan gereja. Pada 3 Desember 1923 berdirilah perkampungan khusus untuk para tunanetra dan tunarungu yang diberi nama Hephata. Kepedulian ini bermula dari keprihatinan yang dialami oleh kaum tunanetra dan tunarungu yang sering mendapat stigma buruk dari masyarakat dan hidup mereka pun sangat bergantung pada belas kasihan kerabatnya. Penerimaan akan kehadiran para tunanetra dan tunarungu telah mengikis berbagai stigma buruk terhadap mereka, bahkan di antara tunanetra ada yang menjadi evangelis yakni Bartimeus Panggabean. Dengan melakukan pelayanan bersama dengan *Schwester* Hester Needham, Bartimeus semakin dikenal banyak orang.²¹

Ketiga, berdirinya Rumah Sakit dan poliklinik di Tanah Batak. Rumah sakit pertama di Tanah Batak berada di Pearaja Tarutung, diresmikan pada 2 Juni 1900, yang dirintis oleh dr.

²⁰ Jabatan *sintua* merupakan jabatan gerejawi yang pertama bagi orang Kristen Batak yang ditetapkan oleh I.L. Nommensen. *Sintua* bertugas membantu pelayanan penginjil/pendeta dalam menegur dan menasihati anggota jemaat yang melanggar siasat gereja, mengajak anggota jemaat mengikuti kegiatan gereja, menjaga ketertiban beribadah, dan membangun serta memperbaiki sarana yang diperlukan jemaat seperti gereja dan sekolah (Jubil Raplan Hutaaruk, *Lahir, berakar, dan bertumbuh di dalam Kristus*, 162).

²¹ Jubil Raplan Hutaaruk, 273.

med. Julius Schreiber dan dr. med. Johannes Winkler. Keduanya meningkatkan pelayanan medis berdasarkan diagnosis penyakit dan melakukan penyuluhan ke desa-desa. Selanjutnya, terjadilah penyebaran pendirian rumah sakit di berbagai daerah, diantaranya di Pangaribuan pada tahun 1910, yang dipimpin oleh misionaris Meisel, di Butar oleh misionaris Wagner, dan di Bonandolok pada tahun 1911, yang dipimpin oleh misionaris W. Mueller. Kemudian dibuka juga di daerah Humbang (Dolok Sanggul) dan Toba (Sitorang dan Balige). Rumah sakit di Samosir dibuka di Nainggolan, Pangururan, dan Ambarita. Di bagian barat Tanah Batak, rumah sakit dibuka di Tukka dan Barus; selanjutnya di daerah Angkola dan di Sipirok. Keseluruhan rumah sakit tersebut merupakan cabang dari Rumah Sakit Induk di Pearaja. Selain rumah sakit, juga dibuka poliklinik atau balai kesehatan.

Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan bagi Masyarakat Batak

Berdirinya rumah sakit pembantu dan poliklinik di berbagai daerah di Tanah Batak menyebabkan tingginya tingkat kebutuhan tenaga medis. Oleh karena itu diselenggarakanlah pendidikan keperawatan bagi masyarakat Batak. Sejak 1903 di Pearaja diselenggarakan kursus perawat. Pola hidup yang bersih dan berkepribadian yang jujur, serta setia pada jabatan diakonal, yakni mengasihi Tuhan dan sesama, menjadi dasar utama dalam perekrutan calon perawat di rumah sakit. Selanjutnya, pada tahun 1904 dibuka pendidikan kebidanan di Pearaja, disusul di Nainggolan (Samosir) pada tahun 1914 sebagai respons terhadap kebutuhan tenaga dalam menolong kaum ibu yang akan melahirkan.²² *Pertama*, bidang kemasyarakatan. Pada periode ini *Batakmission* melakukan upaya penyebaran kekristenan juga melalui pelayanan pada masyarakat. Berbagai kegiatan dilakukan adalah membangun rumah, menyiapkan makanan sehat, memberi obat-obatan modern sebagai ganti ramuan yang digunakan para *datu* (dukun) atau *sibaso* (perempuan yang membantu persalinan).²³ Selanjutnya, Perhatian terhadap bidang pertanian telah digagas sejak 1907, kemudian *Batakmission* membuka Sekolah Pertanian pada 1913 di Lumban Nabolon (Sibarani), dekat Laguboti. Sekolah ini sepenuhnya bergantung pada subsidi pemerintah, termasuk pembiayaan kedatangan guru bidang pertanian, F. Fiebig, dari Belanda. Tujuan pendirian Sekolah Pertanian adalah untuk meningkatkan kecintaan orang Batak dalam mengolah tanahnya, secara khusus di areal persawahan, agar taraf hidup sosial-ekonomi orang Batak meningkat. Selain itu juga ditujukan agar orang Batak tidak meninggalkan kampung halamannya.²⁴

²² Jubil, Raplan Hutaauruk, 277.

²³ Jan S. Arintonang, "Pengembangan masyarakat pada masa lalu khususnya di Tanah Batak". Dalam *Studi kasus pastoral pengembangan masyarakat*, peny. M.S.E. Simorangkir, 41–51. (Pematangsiantar: Pengmas GKPI, 1996), 43.

²⁴ Jan S Arintonang, *Sejarah pendidikan Kristen di Tanah Batak*, 220-221.

KESIMPULAN

Peran Misionaris dalam pembentukan identitas Batak Kristen terlihat dalam peran HKBP yang sesungguhnya telah menjadi perintis untuk menunjukkan jalan bagi pelayanan sosial yang selayaknya dilakukan. HKBP telah menjadi bukti penggerak utama dalam banyak gerakan sosial, pendidikan, dan kesehatan. Para misionaris telah menjadi perintis (*pioneer*) misi sosial gereja yang memperlihatkan bahwa kehidupan bergereja adalah untuk kebaikan umat bersama, bukan keuntungan pribadi. Di banyak wilayah bagian Sumatera Utara telah dirintis sekolah-sekolah, rumah sakit, gereja, dan pasar-pasar, yang didorong oleh tanggung jawab iman Kristen untuk menjawab persoalan aktual kehidupan pada masa itu. Hubungan gereja dan masyarakat sangat nyata dalam kiprah sosial HKBP melalui terbentuknya pargodungan yang telah menjadi model perkabaran Injil di seluruh gereja HKBP. Dengan kata lain, pargodungan menjadi role model bagi kemajuan di Tanah Batak yang telah diprakarsai oleh misionaris legendaris, Nommensen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. "Pengembangan masyarakat pada masa lalu khususnya di Tanah Batak". Dalam *Studi kasus pastoral pengembangan masyarakat*, peny. M.S.E. Simorangkir, 41–51. Pematangsiantar: Pengmas GKPI. 1996.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah pendidikan Kristen di Tanah Batak: suatu telaah historis-teologis atas perjumpaan orang Batak dengan zending (khususnya RMG) dibidang pendidikan, 1861-1940*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1988.
- Aritonang, Jan S. dan Asteria T. Aritonang. *Mereka juga citra Allah: hakikat dan sejarah diakonia termasuk bagi yang berkeadaan dan berkebutuhan khusus (buruh, migran & pengungsi, penyandang disabilitas, LGBT)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2017.
- Hutauruk, Jubil Raplan. *Kemandirian Gereja: Penelitian historis-sistematis tentang gerakan kemandirian Gereja di Sumatera Utara dalam kancah pergelokan Kolonialisme dan gerakan kebangsaan di Indonesia, 1899-1942* (terj. Th. van den End). Jakarta: BPK Gunung Mulia. Cet. 2. 1993.
- Hutauruk, Jubil Raplan. *Lahir, berakar, dan bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861- 7 Oktober 2011*. Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP. 2011.